

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PADA MATA KULIAH PERENCANAAN PEMBELAJARAN*)

Oleh: Saliman
Universitas Negeri Yogyakarta
salimanjaper@uny.ac.id

Abstrak

Rendahnya partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan perlu segera dicari penyebabnya dan segera diatasi. Upaya peningkatan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan penting dilakukan, karena terkait erat dengan keberhasilan pendidikannya. Motivasi belajar perlu mendapatkan perhatian secara khusus, karena motivasi belajar yang rendah diduga menjadi faktor penyebab utama terhadap rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kuliah. Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh menarik atau tidaknya proses perkuliahan yang dilakukan oleh dosen. Untuk menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa, pembelajaran harus dirancang secara kreatif, yang memungkinkan terjadinya interaksi dan negosiasi untuk penciptaan arti dan konstruksi makna dalam diri mahasiswa, sehingga dicapai pembelajaran yang bermakna. Perancangan pembelajaran yang kreatif dan bermakna menjadi penting karena pembelajaran terjadi pada suatu komunitas budaya tertentu, di mana hasil belajar juga akan diterapkan pada komunitas budaya tertentu pula. Dalam hal ini, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran merupakan salah satu alternatif bentuk perancangan pembelajaran yang kreatif, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Key word: Pembelajaran, Budaya, Partisipasi Kuliah, PBB

Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan esensi dari penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Tuntutan masyarakat terhadap efisiensi, produktivitas, efektivitas mutu, dan kegunaan hasil dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di perguruan tinggi merupakan hal yang menjadi keharusan. Namun dalam pelaksanaan perkuliahan di kelas ternyata dihadapkan pada masalah yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Masalah yang terjadi dan sangat merisaukan dosen adalah rendahnya partisipasi mahasiswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam perkuliahan yang berlangsung selama ini, para mahasiswa cenderung hanya duduk, diam, dan sekedar mendengarkan tanpa memberikan respon yang relevan dengan materi kuliah. Selama perkuliahan berlangsung tidak pernah muncul pertanyaan ataupun gagasan yang berkaitan dengan materi kuliah. Kecenderungan ini menjadi kendala bagi dosen pengajar

karena menyebabkan ketercapaian penguasaan materi kuliah oleh mahasiswa sangat rendah.

Fenomena rendahnya partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan tersebut perlu mendapat perhatian, dicari penyebabnya, dan segera diatasi. Upaya peningkatan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan merupakan hal yang penting untuk dilakukan, karena terkait erat dengan keberhasilan pendidikan di perguruan tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar mahasiswa dijelaskan oleh Paulina Pannen, yang meliputi faktor kebebasan, tanggungjawab, pengambilan keputusan, pengarahan diri sendiri, psikologis, fisik, daya ingat, dan motivasi (Paulina Pannen: 2005). Dari beberapa faktor tersebut motivasi belajar perlu mendapatkan perhatian secara khusus, karena motivasi belajar yang rendah tampaknya menjadi faktor penyebab utama terhadap rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kuliah. Rendahnya motivasi belajar mahasiswa berhubungan dengan prinsip-prinsip motivasi dalam belajar, yaitu perhatian, relevansi, percaya diri, dan kepuasan.

Perhatian mahasiswa dalam pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh menarik tidaknya proses perkuliahan tersebut baik dari segi materi kuliah maupun strategi pembelajarannya. Relevansi menunjukkan keterkaitan antara materi kuliah dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki dan kebutuhan mahasiswa. Rasa percaya diri mahasiswa harus ditumbuhkan dan dikuatkan agar dapat bereksplorasi dalam memahami pengetahuan. Apabila proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan minat, karakteristik, dan kebutuhan, maka kepuasan belajar mahasiswa dapat tercapai.

Untuk menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dalam perkuliahan maka pembelajaran harus dirancang secara kreatif, yang memungkinkan terjadinya interaksi dan negosiasi untuk penciptaan arti dan konstruksi makna dalam diri mahasiswa dan tenaga pengajar, sehingga dicapai pembelajaran yang bermakna. Perancangan pembelajaran yang kreatif dan bermakna menjadi penting karena meskipun pembelajaran merupakan proses yang universal, pada kenyataannya pembelajaran terjadi pada suatu komunitas budaya tertentu, demikian juga dengan hasil belajar akan diterapkan pada komunitas budaya tertentu pula. Dalam hal ini, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk perancangan

pembelajaran yang kreatif untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna secara kontekstual.

Untuk itu dalam proses pembelajaran di kelas harus menggunakan pendekatan budaya yaitu dengan cara mengaitkan materi kuliah dengan konsep yang berasal dari budaya lokal di mana mahasiswa berada. Melalui pengembangan konsep budaya lokal dalam proses pembelajaran, maka perkuliahan akan lebih mudah dipahami dan diterima mahasiswa. Dengan kata lain, salah satu cara meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis budaya.

Brooks & Brooks percaya bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman terpadu atas informasi keilmuan yang diperolehnya, serta penerapan informasi keilmuan tersebut dalam konteks permasalahan komunitas budayanya (Sutarno: 2004).

Tulisan sederhana ini akan mencoba menjelaskan tentang bagaimana cara pemanfaatan budaya lokal dalam proses pembelajaran di kelas agar mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan. Dengan asumsi, apabila angka partisipasi dalam perkuliahan meningkat, maka pada akhirnya akan meningkatkan penguasaan dan pemahaman materi, serta prestasi mahasiswa.

Tujuan

- a. Untuk mengetahui apakah pemanfaatan budaya lokal dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Administrasi Perkantoran.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan budaya lokal terhadap tingkat partisipasi mahasiswa pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Administrasi Perkantoran.

Manfaat

- a. Bagi mahasiswa, dapat mempermudah pemahaman terhadap materi mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Administrasi Perkantoran.
- b. Bagi dosen pengampu mata kuliah, dapat memberikan wawasan dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di kelas.
- c. Bagi institusi, sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Beberapa Teori Belajar

Untuk menyegarkan kembali pengetahuan tentang mengapa orang melakukan kegiatan belajar, berikut ini secara singkat akan dijelaskan beberapa teori belajar yang terkait dengan motivasi seseorang untuk melakukan belajar.

(1) Teori Tingkah Laku

Menurut aliran teori tingkah laku, belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dalam konteks belajar di perguruan tinggi, maka dapat dikatakan bahwa belajar merupakan perubahan yang dialami mahasiswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Thorndike sebagai pendiri aliran ini menegaskan bahwa perubahan tingkah laku itu boleh berupa sesuatu yang konkrit atau yang tidak konkrit.

Teori belajar yang dikemukakan oleh teori tingkah laku ternyata tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak hal di dunia pendidikan yang tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon.

(2) Teori Kognitif

Teori kognitif lebih mengutamakan proses belajar daripada hasil belajar. Menurut teori ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Namun belajar mengharuskan terjadinya proses berpikir yang sangat kompleks. Lebih jauh dalam teori ini dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.

Jean Piaget, salah seorang pemikir aliran teori kognitif berpendapat bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Proses asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada dalam benak mahasiswa. Proses akomodasi menyesuaikan struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan proses equilibrasi adalah penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bruner yang mengusulkan teori *free discovery learning*. Teori ini menganggap bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan

kreatif jika dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan suatu pengetahuan melalui contoh-contoh yang menggambarkan pengetahuan yang menjadi sumbernya.

Seperti teori sebelumnya, teori kognitif juga ternyata tidak dapat berlaku mutlak dalam setiap kondisi belajar.

(3) Teori Humanistik

Inti dari teori aliran humanistik adalah bahwa teori apapun yang digunakan dalam belajar, asalkan bertujuan untuk “memanusiakan manusia” maka dapat dipakai. Praktiknya, teori ini terwujud dalam pendekatan yang disebut pendekatan “belajar bermakna” atau *meaningful learning*.

Meskipun tidak lepas dari kritik, teori humanistik sangat membantu pemahaman terhadap proses belajar dalam dimensi yang lebih luas dan kontekstual (Suciati : 2001).

(4) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme dikembangkan oleh Vygotsky yang menyimpulkan bahwa peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks sosial. Teori ini sejalan dengan pemikiran Peaget yang menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dipercayai, dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari. Dengan demikian, dalam proses belajar mahasiswa telah membawa pengertian dan pengetahuan awal yang harus ditambah, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang didapat dalam proses belajar.

Selanjutnya Vygotsky menyatakan bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Pengetahuan tidak dipisahkan dari aktivitas di mana pengetahuan itu dikonstruksikan, dan di mana makna diciptakan, serta dari komunitas budaya di mana pengetahuan didesiminasikan dan diterapkan.

Kerangka pemikiran konstruktivisme menantang tenaga pengajar dan perancang pembelajaran untuk mampu menciptakan, mengkreasikan lingkungan belajar yang memungkinkan tenaga pengajar dan mahasiswa berpartisipasi aktif dalam proses

berpikir, mencari, menemukan, dan menciptakan makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki tenaga pengajar maupun mahasiswa dalam suatu komunitas budaya, sehingga dapat dicapai pemahaman terpadu (Dikti :2004).

Dengan penjelasan beberapa teori belajar tersebut, maka terlihat bahwa motivasi intrinsik dari si pembelajar sangat dominan mempengaruhi keberhasilan belajar. Sehingga apabila si pembelajar tidak memiliki motivasi yang baik, maka keberhasilannya tidak dapat dijamin. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi tenaga pengajar baik dosen maupun guru, untuk menumbuhkan motivasi belajar terhadap anak didiknya agar dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Strategi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Oleh karena itu, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka harus dilakukan dengan strategi atau pendekatan belajar yang tepat.

Terdapat beberapa strategi atau pendekatan belajar yang telah dikembangkan selama ini, di antaranya adalah pendekatan proses, CBSA, *mastery learning*, CTL (*kontekstual teaching and learning*), serta pendekatan lain yang dikemas dalam bentuk model-model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Dalam rangka memanfaatkan model yang telah ada, Bruce Joyce dan Marsha Weil telah menyajikan berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan dan diuji keterpakaiannya oleh para pakar pendidikan. Model-model tersebut dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu :

(1) Kelompok model pengolahan informasi

Model ini pada dasarnya menitikberatkan pada cara-cara memperkuat dorongan-dorongan internal manusia untuk memahami dunia dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan ada masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya, serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya. Beberapa

model dari kelompok ini memberikan kepada mahasiswa sejumlah konsep, sebagian lagi menitikberatkan pada pembentukan konsep dan pengujian hipotesis, dan sebagian lainnya memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif.

(2) Kelompok model personal

Model ini beranjak dari pandangan kedirian atau *selfhood* dari individu. Proses pendidikan sengaja diusahakan untuk memungkinkan dapat memahami diri sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab untuk pendidikan, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Kelompok model personal memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.

(3) Kelompok model sosial

Kelompok model sosial ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama. Penerapan model ini ternyata hasilnya cukup meyakinkan, dimana belajar bersama ternyata dapat membantu berbagai proses belajar.

(4) Kelompok model sistem perilaku

Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi, metode, dan tugas yang diberikan dalam kerangka mengkomunikasikan keberhasilan (Udin S Winataputra : 2005).

Selain strategi dan model-model belajar di atas, masih terdapat strategi pembelajaran lain yang baru dan sedang dikembangkan oleh dunia pendidikan di Indonesia yaitu pembelajaran berbasis budaya.

Pembelajaran Berbasis Budaya

(1) Pengertian Budaya

Secara harfiah pengertian budaya (*culture*) berasal dari bahasa Latin Colere, yang berarti mengerjakan tanah, mengolah, atau memelihara ladang. Oleh Ashley Montagu dan Cristper Dawson, kebudayaan diartikan sebagai *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Sementara menurut Koentjoroningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan

segala hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Gering Supriyadi : 2003).

Pada kesempatan lain Koentjoroningrat menyebut konsep kebudayaan sebagai sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya meliputi : (1) kepercayaan; (2) pengetahuan; (3) keseluruhan nilai dan norma hubungan antar individu dalam suatu komunitas yang dihayati, dilakukan, ditaati, dan dilestarikan; (4) keseluruhan cara mengungkapkan perasaan dengan bahasa lisan, tulisan, nyanyian, permainan musik, tarian, lukisan atau penggunaan lambing (Soetarno : 2004)

Salah satu definisi dari 160 definisi yang dikumpulkan oleh A. Kroeber dan A. Kluckhohn adalah definisi dari para ahli sosiologi, yaitu mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan kecakapan-kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain) yang dimiliki manusia sebagai subyek masyarakat. Selanjutnya, dikatakan bahwa kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan ditransfer dalam bentuk simbol-simbol yang menjadi hasil karya dari suatu komunitas budaya. Inti pokok kebudayaan itu sendiri merupakan gagasan-gagasan tradisional yang diperoleh dan dipilih secara historis, khususnya nilai-nilai yang relevan. Sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil tindakan dan sebagai unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya .

Ditinjau dari bentuknya, terdapat dua bentuk budaya, yaitu budaya subjektif dan budaya objektif. Budaya subjektif adalah nilai-nilai batin yang terdapat dalam kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Sedangkan budaya objektif adalah tata lahir yang berbentuk materialisasi dan institusionalisasi.

Berdasarkan fungsionalisme, budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis budaya meliputi :

- a. Kebudayaan yang dapat menjaga kelangsungan hidup
- b. Kebudayaan yang : (1) bernilai ekonomi, (b) bernilai kontrol sosial, (c) bernilai pendidikan, yang bersumber dari kebudayaan Nusantara (2004).

(2) Pembelajaran Berbasis Budaya

Salah satu strategi belajar mengajar yang baru dan sedang dikembangkan adalah pembelajaran berbasis budaya. Pembelajaran berbasis budaya merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan

budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental dalam pendidikan, ekspresi, dan komunikasi gagasan, serta perkembangan pengetahuan.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai bidang ilmu. Sebagai suatu strategi belajar, pembelajaran berbasis budaya mendorong terjadinya proses imaginative, metaforik, berpikir kreatif, dan juga sadar budaya. Pembelajaran berbasis budaya menjadikan proses belajar sebagai arena eksplorasi bagi mahasiswa maupun dosen dalam mencapai pemahaman dan mencapai pengertian secara rasional ilmiah dalam bidang ilmu tertentu. Selain itu juga mewujudkan pengembangan keterampilan sampai tercapai keahlian, serta mencari strategi untuk mencapai pemahaman dan mengembangkan keterampilan tersebut.

Pembelajaran berbasis budaya juga menjadikan budaya sebagai arena bagi peserta didik untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam dan kehidupan. Melalui pendekatan ini mahasiswa tidak sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi sampai menciptakan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya. Proses belajar dalam pembelajaran berbasis budaya befokus pada strategi agar mahasiswa :

- (a) dapat melihat keterhubungan antar konsep/prinsip dalam bidang ilmunya, dengan budaya, dalam beragam konteks yang baru dan komunitas budayanya.
- (b) memperoleh pemahaman terpadu tentang bidang ilmu dan budaya sebagai landasan berpikir kritis, meyelesaikan beragam permasalahan dalam konteks komunitas budaya, serta mengambil keputusan.
- (c) dapat berpartisipasi aktif, senang, dan bangga untuk belajar bidang ilmu dan budayanya
- (d) dapat menciptakan makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki, melalui beragam interaksi aktif dengan siswa lain dan pengajar

- (e) dapat memperoleh pemahaman bahwa ada kaidah keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas budayanya, dan juga ada budaya dalam konteks bidang ilmunya
- (f) dapat memperoleh pemahaman yang terintegrasi dan keterampilan ilmiah dalam mempersepsikan sesuatu disekelilingnya.

Dilihat dari segi tenaga pengajar, pembelajaran berbasis budaya berfokus pada penciptaan suasana belajar yang dinamis, yang mengakui keberadaan siswa dengan segala latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan awalnya, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bebas bertanya, berbuat salah, berekspresi, dan membuat kesimpulan tentang beragam hal dalam kehidupan. Dalam hal ini, peran tenaga pengajar menjadi berubah, tidak lagi sebagai satu-satunya pemberi informasi yang mendominasi kegiatan pembelajaran, tetapi menjadi perancang dan pemandu proses pembelajaran. Menurut Goldberg, tenaga pengajar adalah pembuat mimpi, artinya tenaga pengajar berperan memotivasi agar mahasiswa memiliki cita-cita, keingintahuan yang berlangsung terus, dan kreativitas.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, tenaga pengajar berfokus untuk :

- (a) menjadi pemandu mahasiswa, negosiator makna yang handal, pembimbing mahasiswa dalam bereksplorasi, analisis, dan pengambilan keputusan
- (b) menahan diri agar tidak terjadi otoriter, atau menjadi satu-satunya sumber informasi bagi mahasiswa
- (c) dapat merancang proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menarik, sehingga tidak hanya pembelajaran satu arah
- (d) merancang strategi secara kreatif agar dapat mengetahui beragam kemampuan dan ketrampilan yang dicapai tiap mahasiswa
- (e) merancang strategi yang memungkinkan siswa terbiasa berpikir ilmiah, mengutarakan gagasan, menjelaskan rasional, mendebat dan berargumentasi, serta menghasilkan karya ilmiah
- (f) dapat memanfaatkan keunikan pengetahuan dan pengalaman awal mahasiswa dalam proses pembelajaran (Dikti : 2005)

Dengan demikian melalui pembelajaran berbasis budaya memungkinkan terjadinya perubahan budaya pembelajaran, dari pembelajaran yang *teacher centered* menjadi pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa.

Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Administrasi Perkantoran

Mata kuliah perencanaan pembelajaran termasuk kelompok mata kuliah proses belajar mengajar yang membahas prinsip-prinsip dan cara-cara merencanakan pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu. Mata kuliah ini diberikan kepada mahasiswa program studi kependidikan, sebagai bekal mereka untuk menjadi tenaga pengajar di sekolah.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah membuat desain instruksional atau perencanaan pembelajaran untuk mata pelajaran yang akan diajarkannya di kelas. Kegiatan pembelajaran selalu mencakup tiga langkah yang harus dilalui, yaitu (1) langkah persiapan atau perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi.

Perencanaan merupakan langkah awal dari suatu kegiatan, berisi berbagai upaya mempersiapkan apa yang akan dilaksanakan. Sesuai dengan ruang lingkup kegiatan dan cara orang mengerjakannya, ada rencana yang dilakukan dengan cepat, sepiantas dan tanpa rencana tertulis, tetapi ada pula perencanaan yang membutuhkan waktu lama, dikerjakan secara seksama oleh banyak orang dan didokumentasikan secara tertulis.

Pembelajaran merupakan kegiatan membantu siswa mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang tertentu. Kegiatan pembelajaran bukan pekerjaan yang sederhana sehingga diperlukan persiapan dan perencanaan yang sistematis serta perlu didokumentasikan secara tertulis.

Secara garis besar, perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, cara yang akan digunakan, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana menyampaikannya, serta media atau alat apa yang diperlukan. Dengan demikian, melalui mata kuliah perencanaan pembelajaran ini mahasiswa harus menguasai konsep-konsep dasar proses belajar mengajar, menguasai konsep perencanaan pembelajaran yang mencakup perumusan tujuan, penentuan cara dan alat evaluasi, penentuan materi, serta pemilihan media atau alat yang sesuai (R. Ibrahim : 1996).

Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya

Saliman (2006) menjelaskan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kuliah Perencanaan Pembelajaran Administrasi Perkantoran semester ganjil tahun akademik 2005/2006 mengalami peningkatan. Dengan strategi dan pendekatan yang digunakan oleh dosen, mereka merasa lebih mudah memahami materi kuliah, suasana belajar lebih hidup sehingga menumbuhkan keberanian dan semangat untuk berpartisipasi aktif di kelas.

Secara rinci dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Saliman, dkk. bahwa pada putaran pertama sampai dengan putaran ketiga menunjukkan pemanfaatan budaya lokal sebagai pendekatan dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini didukung dengan data mengenai keaktifan mahasiswa dalam bertanya maupun berpendapat, keseriusan mengerjakan tugas dengan indikator ketepatan waktu mengumpulkan, kualitas tugas, dan kelengkapan tugas, serta data mengenai kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan.

Pemanfaatan budaya lokal yang digunakan sebagai media dalam menjelaskan materi kuliah dapat meningkatkan keaktifan kuliah, hal itu dapat dilihat pada keaktifan untuk bertanya dan berpendapat. Jumlah mahasiswa bertanya pada siklus pertama sebanyak dua orang (6,45%), pada siklus kedua sebanyak 6 orang (19,35%), dan pada siklus ketiga sebanyak 9 orang (29,03%) atau meningkat 22,58% dari siklus pertama. Sedangkan mahasiswa yang aktif mengemukakan pendapat pada siklus pertama berjumlah 2 orang (6,45%), pada siklus kedua 7 orang (22,58%), dan pada siklus ketiga meningkat menjadi 9 orang (29,03%).

Dalam hal mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, menunjukkan peningkatan dilihat dari ketepatan waktu mengumpulkan tugas, kualitas tugas yang dibuat, dan kelengkapan tugas. Jumlah mahasiswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu pada siklus pertama sebanyak 13 orang (41,93%), pada siklus kedua sebanyak 29 orang (93,55%), dan pada siklus ketiga sebanyak 31 orang (100%). Jumlah mahasiswa yang menghasilkan tugas dengan kategori baik pada siklus pertama sebanyak 7 orang (22,58%), meningkat pada siklus kedua menjadi 17 orang (54,84%), dan pada siklus ketiga meningkat menjadi 28 orang (90,32%). Sedangkan dalam hal kelengkapan

tugas mengalami kenaikan dari 58,06% pada siklus pertama, menjadi 96,77% pada siklus kedua, dan pada siklus ketiga mencapai angka 100%.

Tingkat kehadiran mahasiswa pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Administrasi Perkantoran semester ganjil tahun 2005/2006 sangat tinggi, yaitu pada siklus pertama rata-rata 93%, pada siklus kedua rata-rata 100%, dan pada siklus ketiga rata-rata 100%.

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan prestasi akademik, terbukti perolehan nilai ujian tengah semester dan ujian akhir semester lebih dari 50% jumlah mahasiswa memperoleh nilai A.

Berbagai hambatan yang selama ini dihadapi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan ternyata dapat dieliminir dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses berfikir, mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah, dan mengambil kesimpulan. Hal tersebut membawa dampak positif terhadap tumbuhnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan yang terkait dengan tuntutan kompetensi dunia kerja mereka sebagai calon guru.

Simpulan dan Saran

Tuntutan masyarakat terhadap efisiensi, produktivitas, efektivitas mutu, dan kegunaan hasil dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di perguruan tinggi merupakan hal yang menjadi keharusan. Namun dalam pelaksanaan perkuliahan di kelas ternyata dihadapkan pada masalah yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Masalah yang terjadi dan sangat merisaukan dosen adalah rendahnya partisipasi mahasiswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam perkuliahan yang berlangsung selama ini, para mahasiswa cenderung hanya duduk, diam, dan sekedar mendengarkan tanpa memberikan respon yang relevan dengan materi kuliah. Selama perkuliahan berlangsung tidak pernah muncul pertanyaan ataupun gagasan yang berkaitan dengan materi kuliah. Kecenderungan ini menjadi kendala bagi dosen pengajar karena menyebabkan ketercapaian penguasaan materi kuliah oleh mahasiswa sangat rendah.

Fenomena rendahnya partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan perlu mendapat perhatian, selanjutnya dicari penyebabnya, dan segera diatasi. Upaya peningkatan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan merupakan hal yang penting untuk dilakukan, karena terkait erat dengan keberhasilan pendidikan di perguruan tinggi.

Motivasi belajar perlu mendapatkan perhatian khusus, karena rendahnya motivasi belajar diperkirakan merupakan penyebab utama rendahnya partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan. Untuk menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa maka pembelajaran harus dirancang secara kreatif, yang memungkinkan terjadinya interaksi dan negosiasi untuk penciptaan arti dan konstruksi makna dalam diri mahasiswa dan tenaga pengajar, sehingga dicapai pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran berbasis budaya sebagai salah satu pendekatan pembelajaran alternatif, yaitu mengaitkan materi kuliah dengan konsep yang berasal dari budaya lokal di mana mahasiswa berada. Melalui pengembangan konsep budaya lokal dalam proses pembelajaran, maka perkuliahan akan lebih mudah dipahami dan diterima mahasiswa. Dengan kata lain, salah satu cara meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis budaya.

Pembelajaran berbasis budaya sangat membantu para pendidik dalam menyapaikan materi agar mudah dipahami oleh peserta didik. Bahkan telah terbukti mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar. Namun yang perlu dicermati oleh para pendidik adalah untuk mampu menerapkan pembelajaran berbasis budaya dalam proses pembelajaran diperlukan tenaga ekstra dari para pendidik. Pendidik harus kreatif, inovatif, kaya dengan ide-ide pengembangan, dan mampu mengadaptasi nilai-nilai kultural dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Bogdan, R.C & Biklen, S.K. 1992. *Qualitative Research in Education: An introduction to theory and Methods*. Second Edition. Allyn and Bacon. Boston
- Gering Supriyadi, 2003, *Budaya Kerja Pegawai Negeri Sipil*, Lembaga Administrasi Negara, Jakarta.
- Kemmis, Stephen & Mc. Taggart, Robin. 1998. *The Action Research Planner*. Deaken University. Victoria.

- M. Zainudin dan Susy Puspitasari, 2005, *Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* . Terjemahan oleh Cecep Rohendi, Rohidi. 1992. Penerbit Unuiversitas Indonesia. Jakarta.
- Moleong, Lexy. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda karya. Bandung.
- Paulina Pannen, 2005, *Pembelajaran Orang Dewasa*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta
- R Ibrahim dan Nana Syaodih S., 1996, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sarbiran. Tanpa tahun. *Pedoman Penelitian Tindakan Untuk Tenaga Kependidikan*. Depdikbud. Jakarta.
- Soetarno, 2004, *Ragam Budaya Indonesia*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi - Dirjen Dikti - Depdiknas, Jakarta.
- Suciati, 2001, *Motivasi dan Teori Belajar*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta
- _____, 2004, *Pedoman Pengintegrasian Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pembelajaran*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi - Dirjen Dikti –Depdiknas, Jakarta.
- Suparno, P. 1997. *Fisafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius.Yogyakarta.
- Udin S. Winataputra, 2005, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta.

*) Disampaikan pada Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran, Jakarta 7 Agustus 2007 dengan Tema: **"Peningkatan Profesionalisme Calon Guru dan Guru melalui Inovasi Pembelajaran"**